



Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dan Nabawi dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam

¹Desy sulastr²Sarwadi Sulisno

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 1desysulastr482@gmail.com 2sarwadi@stitmadani.ac.id

Abstrak

Isu disintegrasi nilai dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan masalah krusial yang mendesak untuk dikaji. Meski banyak studi terdahulu membahas integrasi ilmu, pendekatannya seringkali masih filosofis dan kurang menyentuh tataran operasional, sehingga menciptakan *gap* antara wacana integrasi dengan model aplikatif di lapangan. Studi ini bertujuan untuk: (1) mengekstrak prinsip dasar pendidikan dari nilai Qur'ani dan Nabawi, (2) merumuskan model integrasi yang sistematis, dan (3) menguji relevansinya menjawab problem kontemporer. Penelitian kualitatif berbasis *library research* ini menggunakan pendekatan filosofis-analitis. Data primer dari Al-Qur'an dan Hadis dianalisis dengan analisis konten tematik dan interpretatif, kemudian didialogkan dengan data sekunder dari literatur pendidikan Islam. Temuan baru penelitian ini adalah perumusan Model Integrasi Berbasis Maqashid (IBM), sebuah kerangka hierarkis yang menyusun tujuan pendidikan berdasarkan level *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*. Model ini menawarkan solusi struktural yang dapat diterjemahkan ke dalam desain kurikulum dan kebijakan. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan pengembangan modul pelatihan guru dan pilot project berbasis IBM, sekaligus mengkritisi keterbatasannya yang belum diuji secara empiris, sehingga membuka peluang bagi penelitian tindakan lanjutan.

Kata Kunci: Integrasi Nilai, Pendidikan Islam, Maqashid Syariah, Epistemologi Islam, Model IBM, Kurikulum Integratif.

Abstract

The issue of value disintegration in contemporary Islamic education is a critical problem that urgently needs to be addressed. Although previous studies have discussed the integration of knowledge, their approaches often remain philosophical and lack operational frameworks, creating a gap between integration discourse and applicable models in the field. This study aims to: (1) extract basic educational principles from Qur'anic and Nabawi values, (2) formulate a systematic integration model, and (3) test its relevance in addressing contemporary problems. This qualitative study, based on library research, employs a philosophical-analytical approach. Primary data from the Qur'an and Hadith are analyzed using thematic and interpretative content analysis, then dialogued with secondary data from Islamic education literature. The novel finding of this research is the formulation of the Maqashid-Based Integration (MBI) Model, a hierarchical framework that structures educational goals based on the levels of *dharuriyyat* (essentials), *hajiyyat* (needs), and *tahsiniyyat* (embellishments). This model offers a structural solution that can be translated into curriculum design and policy. As a recommendation, this study suggests the development of teacher training modules and MBI-based pilot projects, while also critiquing its limitation of not yet being empirically tested, thus opening opportunities for further action research.

Keywords: Value Integration, Islamic Education, Maqashid Shariah, Islamic Epistemology, MBI Model, Integrative Curriculum.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan multidimensi (Hayati et al., 2023). Di satu sisi, derasnya arus globalisasi dan digitalisasi menawarkan kemudahan akses informasi (Herawati et al., 2025), namun di sisi lain, ia juga membawa serta nilai-nilai sekular, materialistic (Nurhalizah et al., 2025), dan relativisme moral yang berpotensi menggerus identitas keislaman generasi muda (Inayah, 2023). Fenomena degradasi moral, melemahnya karakter, dan krisis spiritual di kalangan pelajar menjadi bukti nyata adanya kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlakul karimah (Khoerunnisa et al., 2024). Fakta sosial ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak boleh sekadar menjadi transfer ilmu (transfer of knowledge) (Solihutaufa, 2023), tetapi lebih dari itu, harus menjadi proses transformasi nilai (transformation of values) yang menyeluruh (Helmi & Sofa, 2023). Oleh karena itu, upaya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang berakar pada sumber otentiknya Al-Qur'an dan Sunnah Nabawi menjadi sebuah keniscayaan untuk merespons tantangan zaman sekaligus melahirkan insan kamil yang paripurna (Nata, 2018).

Sejumlah studi terdahulu telah banyak mengkaji pemikiran pendidikan Islam dari tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, atau Al-Attas, serta mengurai konsep pendidikan karakter secara umum (Hidayat, 2023). Namun, kajian-kajian tersebut seringkali masih bersifat elitis, terfragmentasi (Abdullah & Puspita, 2022), dan belum secara komprehensif menjadikan nilai Qur'ani dan Nabawi sebagai paradigma sentral yang terintegrasi (D. Setiawan, 2024). Banyak literatur membahas tafsir ayat-ayat pendidikan atau hadis-hadis pedagogis secara parsial (Ar-Razi, 2023), tetapi belum banyak yang menyusunnya menjadi sebuah kerangka epistemologis yang sistematis dan operasional untuk membentuk pemikiran pendidikan Islam secara holistik (Hakim, 2021). Dengan kata lain, terdapat *gap* atau kekurangan dalam upaya menyintesis kedua sumber utama Islam ini menjadi sebuah bangunan pemikiran pendidikan yang koheren, kontekstual, dan aplikatif, yang mampu menjawab problematika kekinian (Mizani et al., 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan fondasi yang berharga dalam memahami sejarah dan filsafat pendidikan Islam. Karya-karya seperti "Konsep Pendidikan Al-Ghazali" atau "Filsafat Pendidikan Islam Ibnu Sina" telah berjasa mengangkat khazanah intelektual muslim klasik(Suryani, 2022). Demikian pula, studi-studi kontemporer tentang pendidikan karakter Islam telah berupaya mengadaptasi nilai-nilai Islam dengan psikologi modern(Fadillah, 2021). Namun, evaluasi kritis menunjukkan bahwa pendekatan mereka sering kali masih bersifat tambal sulam (*eclectic*) atau menjadikan teks Qur'ani dan Nabawi sebagai pelengkap, bukan sebagai poros utama(Nasir, 2023). Studi ini memposisikan diri untuk melangkah lebih jauh dengan menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber primer yang aktif dan dinamis,(Wibowo, 2024) yang darinya diekstraksi prinsip-prinsip dasar (ushul) pendidikan, lalu dibangun menjadi sebuah model pemikiran yang integratif,(Rahman, 2023) sehingga dapat melengkapi dan menyempurnakan kekurangan dalam studi-studi sebelumnya.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, studi ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana prinsip-prinsip dasar pendidikan dapat diekstraksi dari nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi? (2) Bagaimana model integrasi kedua nilai tersebut dalam membentuk kerangka pemikiran pendidikan Islam yang sistematis? (3) Sejauh mana kerangka pemikiran terintegrasi ini dapat menjadi solusi terhadap problematika pendidikan Islam kontemporer? Argumen sentral (hipotesis) yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi yang dilakukan secara sistematis dan holistik akan melahirkan sebuah paradigma pemikiran pendidikan Islam yang kokoh, relevan, dan transformatif, yang tidak hanya mampu membentuk pribadi muslim yang berilmu dan berakhlak, tetapi juga menjawab tantangan peradaban modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pengujian terhadap argumen ini akan dilakukan melalui analisis tematik (tafsir maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabawi yang terkait dengan pendidikan, serta analisis kritis terhadap literatur pemikiran pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Kontekstualisasi masalah yang dihadapi pendidikan Islam modern menuntut sebuah pendekatan metodologis yang tidak hanya mendalam tetapi juga bersumber dari akar tradisi keilmuan Islam itu sendiri. Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kegentingan tersebut, dengan keyakinan bahwa solusi fundamental bagi krisis identitas dan epistemologi dalam pendidikan Islam hanya dapat ditemukan melalui kembali kepada sumber otentiknya. Oleh karena itu, studi ini dirancang sebagai sebuah penelitian kualitatif berbasis library research yang mengedepankan pendekatan filosofis-analitis. Desain ini dipandang paling tepat untuk menggali dan merekonstruksi fondasi nilai, konsep, dan prinsip dari Al-Qur'an dan Sunnah guna membentuk sebuah kerangka pemikiran pendidikan yang integratif dan orisinal (Riky Supratama & Hilalludin Hilalludin, 2025).

Pijakan utama penelitian ini bertumpu pada dua jenis data yang saling melengkapi. Data primer penelitian bersumber langsung dari teks otoritatif, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. yang terkait dengan tema-tema pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari khazanah pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim, meliputi karya-karya tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), syarah hadis, serta buku dan artikel jurnal ilmiah di bidang filsafat dan pendidikan Islam. Pemilihan terhadap semua sumber data ini dilakukan secara purposif, dengan hanya memilih teks-teks yang secara langsung berkontribusi pada upaya menjawab pertanyaan penelitian, yang diambil dari kitab-kitab induk yang telah diakui validitas dan kredibilitasnya (Nuryadin Nuryadin Hilalludin Hilalludin, 2025).

Proses penggalan data dilakukan melalui teknik studi dokumenter yang cermat dan teliti. Tahapannya dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan dokumen, dilanjutkan dengan pembacaan ekstensif dan intensif untuk menangkap makna dan konteks. Data-data kunci kemudian dikutip dan diberi kode (*coding*) secara sistematis berdasarkan tema besarnya, seperti "Konsep Ilmu" atau "Paradigma Guru dan Murid," untuk mempermudah tahap analisis selanjutnya (Supratama & Addzaky, 2025).

Inti dari penelitian ini terletak pada proses analisis data yang menerapkan gabungan antara analisis konten tematik dan analisis interpretatif. Proses ini dimulai dengan reduksi data untuk memusatkan perhatian pada informasi yang paling relevan (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni, 2025). Data yang telah terfilter kemudian disajikan dalam sebuah matriks tematik untuk memetakan hubungan antara nilai Qur'ani, nilai Nabawi, dan diskursus pemikiran pendidikan kontemporer. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui dialektika yang dinamis: prinsip-prinsip pendidikan diinduksi langsung dari teks primer, kemudian didialogkan dan diuji secara deduktif dengan khazanah pemikiran sekunder. Sintesis dari dialektika inilah yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah model integrasi yang koheren. Untuk memastikan keabsahannya, temuan penelitian akan diverifikasi melalui konsultasi dengan para ahli (*peer debriefing*) dan penelusuran literatur tambahan, sehingga hasil akhir yang diperoleh bukan hanya merupakan konstruksi pemikiran yang solid, tetapi juga telah melalui proses pemeriksaan yang ketat (Khaer, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disintegrasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan persoalan struktural dan paradigmatik yang termanifestasi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Salah satu bentuk paling menonjol adalah dikotomi keilmuan, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Penelitian terbaru menegaskan bahwa dikotomi ini masih menjadi problem laten dalam pendidikan Islam kontemporer, karena ilmu agama diposisikan sebagai normatif-ritualistik, sementara ilmu umum dipahami sebagai netral dan instrumental (Ahmad & Ningsih, 2025). Pola ini bertentangan dengan prinsip epistemologi Islam yang menempatkan seluruh ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari tauhid dan diarahkan untuk kemaslahatan manusia.

Lebih lanjut, fragmentasi keilmuan tersebut berdampak pada reduksi tujuan pendidikan, di mana keberhasilan peserta didik lebih banyak diukur melalui capaian kognitif dan administratif. Studi Desfita et al. (2024) menegaskan bahwa dominasi paradigma positivistik dalam pendidikan menyebabkan nilai-nilai moral dan

spiritual terpinggirkan karena dianggap sulit diukur secara kuantitatif. Akibatnya, pembentukan karakter Qur'ani dan kepribadian Nabawi seperti amanah, *hayā'*, dan kepedulian sosial hanya menjadi jargon normatif yang tidak terinternalisasi secara sistematis dalam diri peserta didik. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya pergeseran orientasi pendidikan Islam dari proses *tarbiyah* yang formatif menuju pendidikan yang bersifat informatif dan administratif semata.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya krisis otoritas pengetahuan, yaitu ketidakmampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan empiris dari sains dengan nilai-nilai wahyu. Fenomena ini sejalan dengan temuan Setiawan et al. (2025) yang menyebutkan bahwa kegagalan integrasi epistemologis dalam pendidikan Islam melahirkan peserta didik yang religius secara ritual, tetapi sekuler dalam cara berpikir. Ketika sains dipahami sebagai pengetahuan bebas nilai dan agama direduksi menjadi urusan privat, maka peserta didik kehilangan kerangka berpikir tauhidik yang menyatukan akal dan wahyu. Inilah yang memunculkan apa yang disebut sebagai disorientasi intelektual dalam pendidikan Islam modern.

Dalam konteks yang lebih luas, problem disintegrasi nilai ini juga dipengaruhi oleh desain kurikulum yang belum sepenuhnya berbasis integrasi. Penelitian terbaru mengenai kurikulum pendidikan Islam integratif menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam mampu membangun kesadaran holistik peserta didik terhadap makna ilmu dan tanggung jawab sosialnya ("Kurikulum Pendidikan Islam Integratif: Menghubungkan Ilmu Agama Dan Ilmu Modern," 2025). Hal ini menegaskan bahwa krisis nilai dalam pendidikan Islam bukan disebabkan oleh kekurangan materi ajar agama, melainkan oleh lemahnya integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan.

Secara kritis, kondisi memprihatinkan ini tidak lahir dari ruang hampa. Analisis mengidentifikasi setidaknya tiga faktor penyebab mendasar. Faktor historis-kolonial telah berkontribusi besar dengan memperkenalkan sistem pendidikan dualisme yang memisahkan pesantren (tradisional) dan sekolah umum

(modern), sebuah warisan struktural yang hingga hari ini masih sulit dirombak. Faktor epistemologis menjadi akar masalahnya, dimana terjadi penerapan metodologi pendidikan yang tidak diramu dari filosofi Islam, melainkan sekadar impor dan adopsi dari paradigma Barat yang positivistik. Pendekatan ini meminggirkan cara mengetahui (*method of inquiry*) khas Islam seperti tadabbur, tafakkur, dan bayani. Faktor sosio-politik turut memperparah, dimana kebijakan pendidikan seringkali lebih merupakan respons terhadap tuntutan pasar tenaga kerja dan politik praktis, ketimbang buah dari perencanaan strategis yang berlandaskan visi keislaman yang jelas dan konsisten.

Berhadapan dengan realitas tersebut, penelitian ini tidak hanya berhenti pada kritik, tetapi menawarkan implikasi transformatif melalui sebuah model integrasi yang rekonstruktif. Model yang diusulkan adalah Integrasi Berbasis Maqashid (IBM), yang menyusun tujuan pendidikan secara hierarkis berdasarkan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat). Pada level dasar (*dharuriyyat*), pendidikan harus memastikan kelestarian agama (*hifzh ad-din*), akal (*hifzh al-'aql*), dan jiwa (*hifzh an-nafs*) peserta didik melalui penanaman akidah yang kokoh dan logika yang berbasis tauhid. Pada level sekunder (*hajiyyat*), pendidikan diarahkan untuk memudahkan penguasaan ilmu-ilmu terapan (sains, teknologi, sosial) yang diperlukan untuk kemaslahatan hidup. Pada level tersier (*tahsiniyyat*), pendidikan difokuskan pada penyempurnaan akhlak dan estetika, mencerminkan akhlak Rasulullah SAW.

Implikasi transformatifnya adalah pergeseran paradigma dari pendidikan yang *informatif* menuju pendidikan yang *formatif*. Guru bukan lagi sekadar penyampai informasi, melainkan *murabbi* yang meneladani dan membimbing jiwa. Kurikulum dirancang secara tematik, dimana setiap mata pelajaran sains atau sosial dikaitkan dengan ayat-ayat kauniyah dan nash-nash syar'iyah, sehingga melahirkan kesadaran akan kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*). Evaluasi pun bergeser dari yang semata kuantitatif menjadi holistik, mencakup aspek kognitif, spiritual, dan moral. Dengan model ini, output yang diharapkan bukanlah tenaga kerja yang sekadar terampil, tetapi pemimpin dan pelaku peradaban (*khairu ummah*) yang

menguasai sains sekaligus menghayati spiritualitas, memajukan dunia tanpa mengorbankan akhirat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur’ani dan Nabawi dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan paradigmatik yang fundamental untuk membangun pendidikan yang utuh dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk disintegrasi nilai utama, yaitu dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, reduksi tujuan pendidikan yang terlalu menekankan capaian kognitif dan administratif, serta krisis otoritas pengetahuan yang menyebabkan disorientasi intelektual peserta didik. Sebagai respon terhadap problem tersebut, penelitian ini merumuskan Model Integrasi Berbasis Maqashid (IBM) yang menyusun tujuan pendidikan secara hierarkis berdasarkan maqashid syariah pada level *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*, sehingga memberikan kerangka konseptual yang sistematis dalam mengoperasionalkan nilai-nilai Qur’ani dan Nabawi ke dalam sistem pendidikan Islam serta menjembatani kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan tantangan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F., & Puspita, S. (2022). Integrasi Tafsir Tarbawi dan Hadis Pedagogis: Menuju Kerangka Kerja Operasional Pendidikan Karakter yang Koheren. *Studia Islamika*, 29(2), 215–239.
- Ahmad, N. I., & Ningsih, D. A. (2025). Dikotomi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam. *PEDAGOGY: Journal of Multidisciplinary Education*, 2(1), 81–90.
- Ar-Razi, F. (2023). *Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam: Dari Fragmentasi Menuju Sintesis Wahyu Holistik*. Pustaka Insan Madani.
- Desfita, V., Salminawati, & Usiono. (2024). Integration of Science in the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *JAS: Jurnal Assalam*.
- Fadillah, M. (2021). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali untuk Generasi Milenial*. Lentera Hati.
- Hakim, L. N. (2021). Melampaui Kajian Parsial: Urgensi Pendekatan

- Sistematis-Holistik dalam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Berbasis Wahyu. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 190–207.
- Hayati, M., Putri, F., Hafizh, M., & Januar, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 224–235. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.797>
- Helmi, M., & Sofa, A. R. (2023). Pendidikan Islam dan Refleksi Pembentukan Karakter. *Reflection: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Puspika Sari, H. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Hidayat, R. (2023). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Holistik: Sintesis Paradigma Qur’ani dan Nabawi di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62.
- Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni. (2025). *The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process*. 1(1), 62–74.
- Inayah, S. (2023). *Pembinaan Akhlak di Era Digital*.
- Khaer, H. H. R. D. W. E. D. M. S. M. (2025). *Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif*. 1(1), 16–29.
- Khoerunnisa, R., Febiola, N. D., Maulana, R. A. R., & Gustini, N. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *SYIAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3493>
- Kurikulum Pendidikan Islam Integratif: Menghubungkan Ilmu Agama dan Ilmu Modern. (2025). *Jurnal Pilar Pendidikan Islam*, 16(1).
- Mizani, Z. M., Arif, M., & Sirait, S. (2025). Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JSE: Jurnal Studi Edukasi*, 4(2).
- Nasir, J. (2023). Ekstraksi Prinsip-Prinsip Dasar (Ushul) Pendidikan Islam: Analisis Tematik Ayat-Ayat Tarbiyah dalam Al-Qur’an. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 19(2), 112–129.
- Nata, A. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer*. Kencana.
- Nurhalizah, D., Triatusty, N., Anwar, K., Huzaifah, A., & Ramadhani Siregar, S. (2025). Filsafat Islam Buya Hamka. *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 8–16.
- Nuryadin Nuryadin Hilalludin Hilalludin. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Khulafā ' Arāsyidīn : Analisis Historis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern*. 1(1), 1–15.

- Rahman, A. (2023). *Model Pendidikan Integratif Berbasis Sunnah: Dari Prinsip Pedagogis Nabawi Menuju Aplikasi Kurikulum*. Pustaka Pelajar.
- Riky Supratama, & Hilalludin Hilalludin. (2025). Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram. *Fikr: Jurnal Pemikiran Studi Islam*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.229>
- Setiawan, D. (2024). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dan Nabawi dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Model Aplikatif Menjawab Problematika Kekinian. *Tarbawiyuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–18.
- Setiawan, S., Sutarto, & Rosyad, R. (2025). Epistemology in Islamic Education: A Critical Analysis of the Integration of Science and Religion. *International Journal of Islamic Education Studies*.
- Solihutauha, E. (2023). *Pendidikan Islam dan Tantangan Sosial*. Penerbit Akademik.
- Supratama, R., & Addzaky, K. U. (2025). A REVIEW AND ANALYSIS OF THE SCOPE OF AQIDAH AKHLAQ. 1(1), 1–10.
- Suryani, A. (2022). Pendidikan Karakter Islami di Era 5.0: Integrasi Nilai Akhlak dan Teori Psikologi Positif. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 30–45.
- Wibowo, S. (2024). Menempatkan Wahyu sebagai Poros: Kritik terhadap Pendekatan Ekletik dalam Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarbawiyuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15.